

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri Telekomunikasi Seluler pada saat ini merupakan industri yang strategis seperti halnya migas dan otomotif. Industri ini berperan penting dalam membuka keterisolasian, meningkatkan kualitas pendidikan, pengembangan ekonomi, pembangunan sosial, pelestarian lingkungan, hingga pemenuhan kebutuhan gaya hidup modern. Uday Rayana, selaku CEO/Editor In Chief Selular Media Group, Penerbit Majalah Selular dan Portal Selular.ID merangkum fakta mengenai industri telekomunikasi seluler dari berbagai laporan riset, pemberitaan media dan *fact sheet* yang dilakukan oleh kalangan industri dan lembaga, bahwa pengguna selular di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2015 Telkomsel kurang lebih mempunyai 125 juta pelanggan, Indosat 55 juta pelanggan dan XL Axiata 50 juta pelanggan, dan Tri (Huthcinson) 50 juta pelanggan. Industri selular menjadi salah satu penyumbang pajak terbesar bagi negara setelah migas dan otomotif pada tahun 2001 hingga 2011, total kontribusi tiga operator besar (Telkomsel, Indosat dan XL) kepada negara mencapai Rp 154,8 triliun. (Rayana,Uday : 2015)

Ditengah pesatnya kemajuan teknologi komunikasi seluler saat ini, kebutuhan masyarakat akan jaringan telekomunikasi terutama jaringan internet yang disediakan perusahaan-perusahaan provider telekomunikasi selular semakin tinggi, hal ini berkaitan dengan kontribusi dari jaringan komunikasi seluller yang memberikan kemudahan dalam gaya hidup modern masyarakat. Secara fisik kita melihat bahwa dengan pengguna provider telekomunikasi seluler yang terus meningkat seharusnya perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan yang tinggi, namun pada kenyataannya dengan adanya persaingan ketat antar perusahaan provider telekomunikasi selular di Indonesia, justru industri provider telekomunikasi selular saat ini dominan mengalami kerugian dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 1.1
Data Laba (Rugi) Bersih Perusahaan Provider Telekomunikasi Selular di
Indonesia
(Laporan Keuangan Periode 2010-2015 dalam milyaran rupiah)

Tahun	PT. Smartfren Telecom Tbk	PT. Bakrie Telecom Tbk	PT. XL Axiata Tbk	PT. Indosat Tbk	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
2010	(1.401,81)	9,98	2.891,26	724,02	15.679,66
2011	(2.400,25)	(782,70)	2.830,10	932,50	15.481,00
2012	(1.563,09)	(3.138,94)	2. 743,92	487,42	18.362,00
2013	(2.534,46)	(2.645,57)	1.055,97	(2.666,46)	20.402,00
2014	(1.379,00)	(2.871,30)	(917,32)	(1.858,02)	21.471,00
2015	(1.558,64)	(3.659,85)	(25,34)	(1.163,48)	23.948,00

Sumber: www.idx.co.id (diakses pada tanggal 5 Juli 2016)

Dari data diatas menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia adalah satu-satunya perusahaan yang tidak mengalami kerugian dalam lima tahun terakhir, Indosat merugi dalam kurun waktu tiga tahun, XL Axiata merugi dalam kurun waktu dua tahun terakhir, Bakrie Telecom merugi dalam empat tahun terakhir dan Smartfren Telecom merugi dalam kurun lima tahun terakhir.

Pennurunan laba serta kerugian yang dialami beberapa perusahaan tersebut tentunya tidak diinginkan oleh setiap perusahaan, karena tujuan utama dari didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan bagi pemiliknya. Menurut Swastha dan Sukotjo dalam Tantri,(2015:3) ‘perusahaan adalah suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengordinasikan sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan’. Laba atau keuntunganyang didapatkan perusahaan tersebut dapat digunakan untuk tumbuh dan berkembang serta mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat. Namun pada kenyataannya, dalam menjalankan sebuah bisnis tidaklah mudah, tidak mustahil bagi suatu perusahaan mengalami suatu kerugian dalam menjalankan bisnisnya, seperti yang dialami oleh beberapa perusahaan provider telekomunikasi seluler di Indonesia saat ini. Kerugian yang dialami oleh perusahaan tersebut selama beberapa tahun terakhir bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress* ‘*Financial distress* adalah suatu

kondisi perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun' (Hofer dan Whitaker dalam Platt & Platt : 2002).

Kondisi penurunan kinerja perusahaan tidak bisa dibiarkan, jika perusahaan terus-menerus mengalami kerugian hal ini bisa menimbulkan resiko kebangkrutan bagi perusahaan. Menurut Platt & Platt (2002:168) "*Financial distress occurs before bankruptcy....*". *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan maupun likuidasi. Kebangkrutan atau sering disebut juga likuidasi perusahaan tentu saja tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, karena setiap perusahaan menginginkan kelangsungan bisnisnya berjalan dengan baik, mampu bertahan dan bersaing di dunia bisnis, untuk itu perusahaan selalu melakukan berbagai macam cara untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Kerugian dalam suatu perusahaan bisa menjadi salah satu penyebab perusahaan tidak mampu bertahan dalam dunia bisnis. Kerugian ini bisa ditimbulkan oleh penurunan penjualan produk perusahaan atau beban yang lebih besar dibandingkan dengan penjualan.

Resiko terjadinya potensi kebangkrutan dapat diantisipasi dengan mengawasi kondisi keuangan perusahaan, kondisi keuangan tersebut dapat dilihat pada laporan keuangannya. Laporan keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Laporan Keuangan perusahaan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, aliran kas, beserta informasi lain mengenai keuangan perusahaan yang dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan bagi pihak internal ataupun eksternal perusahaan. Namun untuk mengetahui lebih banyak informasi yang terkandung dalam laporan keuangan suatu perusahaan diperlukan analisis laporan keuangan, karena dengan analisis laporan keuangan kita dapat memprediksi, mengevaluasi, menilai, mengdiagnosis serta memahami laporan keuangan lebih optimal. Menurut Machfoedz dalam Utami dan Susanti (2015:207) Kebangkrutan perusahaan dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan. Perusahaan harus mampu melakukan pemanfaatan sumber daya yang seoptimal mungkin agar perusahaan mampu mengantisipasi terjadinya kebangkrutan.

Permasalahan diatas menjadi perhatian baik bagi internal perusahaan maupun eksternal perusahaan, bagi internal perusahaan kondisi seperti ini harus segera diatasi agar perusahaan tersebut dapat terus *survive* ditengah ketatnya persaingan bisnis provider telekomunikasi seluler di Indonesia, selain itu bagi investor kondisi keuangan perusahaan tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan investasi sehingga dari permasalahan yang dialami oleh industri provider telekomunikasi seluler di Indonesia perlu dilakukan analisis kebangkrutan sebagai antisipasi dan prediksi kelangsungan hidup perusahaan serta pengambilan keputusan suatu perusahaan. Hanafi dan Halim (2009:263) menyatakan bahwa “semakin awal tanda-tanda kebangkrutan itu ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan sejak awal.” Jika permasalahan kesulitan keuangan (*financial distress*) dibiarkan dan kebangkrutan ini terjadi maka akan berdampak buruk pada perusahaan diantaranya adalah perusahaan akan berhenti beroperasi yang dakhiri dengan likuidasi serta perusahaan *delisting* dari bursa efek.

B. Identifikasi Masalah

Kondisi beberapa perusahaan provider telekomunikasi seluler di Indonesia yang mengalami *net income* negatif dalam beberapa tahun terakhir mengindikasikan adanya kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut. *Financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun’ (Hofer dan Whitaker dalam Platt & Platt : 2002). Kondisi tersebut jika terus dibiarkan maka akan berpotensi kebangkrutan bagi perusahaan, karena laba atau keuntungan merupakan indikator yang penting agar perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Kebangkrutan adalah hal yang sangat dihindari bagi setiap perusahaan, menurut Prihadi (2011:332) “Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya”. Sedangkan menurut Endri (2009) menyatakan bahwa kebangkrutan adalah sebagai berikut

“suatu keadaan atau situasi perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban pada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai, yaitu profit, karena laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiaya operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.”

Maka dari itu sebagai antisipasi bagi perusahaan maka perlu dilakukan analisis prediksi kebangkrutan bagi perusahaan untuk mengetahui prediksi keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Hanafi dan Halim (2009:273) menyatakan bahwa “Informasi tentang prediksi kebangkrutan sangat diperlukan oleh banyak pihak sehubungan dengan manfaat oleh pihak-pihak tersebut yang meliputi Pemberi Pinjaman, Investor, pihak pemerintah, Akuntan dan pihak Manajemen.”

Laporan keuangan perusahaan bisa digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan, yaitu dengan melakukan analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan, namun analisis rasio keuangan hanya menekankan pada satu aspek sehingga diperlukan model analisis kebangkrutan sebagai prediktor kebangkrutan yang mengembangkan beberapa rasio keuangan dalam satu model prediktor kebangkrutan.

Analisis kebangkrutan merupakan suatu analisis laporan keuangan yang dapat diterapkan untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Model analisis kebangkrutan dikembangkan dan dibentuk dan dikembangkan dari perbandingan beberapa rasio keuangan, ada beberapa model analisis kebangkrutan diantaranya adalah model Altman, Springate, Zmijewski, Ohlson dan Grover. Analisis kebangkrutan yang sering digunakan analisis Z-Score Model Altman, model Springate dan Model Zmijewski menurut Peter dan Joseph (2011). Setiap model analisis kebangkrutan memiliki formula yang didalamnya terdiri dari beberapa jenis rasio keuangan, dan masing-masing formula tersebut memiliki rasio yang berbeda-beda dari setiap modelnya, sehingga hasil prediksi kebangkrutan dari setiap modelnya akan berbeda-beda, untuk itu selain melakukan analisis kebangkrutan untuk mengetahui potensi kondisi keuangan perusahaan pada suatu

perusahaan kita juga perlu membandingkan tingkat akurasi dari model-model prediksi kebangkrutan yang ada, dengan mengetahui model-model analisis kebangkrutan yang tepat maka diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang lebih baik.

Pada tahun 1968 dalam penelitiannya Altman menggunakan step-wise *multivariate discriminant analysis*(MDA), output dari MDA adalah persamaan linear $Z = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 0.999Z_5$. Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang go publik melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan. $Z = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.988Z_5$. Model tersebut memprediksi potensi kebangkrutan jika nilai $Z > 2,675$ maka perusahaan dinyatakan sehat, jika skor Z berada diantara 1,18-2,675 maka perusahaan dinyatakan dalam kondisi *grey area*, dan $Z < 1,18$ maka perusahaan diprediksi berpotensi mengalami kebangkrutan. (Meita, 2015)

Model Spingrate ditemukan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978 yang menggabungkan empat rasio dalam satu formula $S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$ dengan menentukan standar jika nilai $S > 0,862$ maka perusahaan dinyatakan sehat atau tidak berpotensi kebangkrutan dan jika $S < 0,862$ maka perusahaan dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan. (Rhomadhona,2013)

Studi akan prediksi kebangkrutan kemudian dilakukan oleh Zmijewski pada tahun 1983, Zmijewski melakukan studi dengan mengambil sampel 75 perusahaan yang bangkrut dan 3.573 perusahaan sehat, dengan formula $X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7 X_2 - 0.004X_3$ dan kriteria jika X bernilai positif maka perusahaan tersebut berpotensi bangkrut dan jika X bernilai negatif maka perusahaan dinyatakan sehat atau tidak berpotensi bangkrut. (Rhomadhona,2013)

Model Grover diciptakan oleh Jeffrey S. Grover dengan melakukan pendesainan ulang terhadap model Altman Z-Score dan menghasilkan fungsi $G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016ROA + 0,057$ dengan kriteria $G \leq -0,02$ perusahaan

dikategorikan bangkrut dan $G \geq 0,01$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat dan G antara $-0,02$ sampai $0,01$ maka berada dalam *grey area*. (Priharthini dan Sari, 2013:547)

Penelitian prediksi kebangkrutan kemudian dilakukan oleh Ohlson pada tahun 1980 yang menghasilkan persamaan $Y\text{-Score} = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$ dengan kriteria jika $Y > 0,38$ maka perusahaan dikategorikan berpotensi bangkrut dan jika $Y < 0,38$ maka perusahaan dinyatakan sehat. (Wulandari et al.,2013)

Di Indonesia telah ada penelitian mengenai model prediksi kebangkrutan telah banyak dilakukan oleh akademisi diantaranya Peter dan Yoseph (2011) dalam penelitiannya analisis kebangkrutan pada perusahaan Indofood Sukses Makmur menggunakan metode Altman, Springate dan Zmijewski memberikan kesimpulan bahwa pada tahun 2005-2009 perusahaan berpotensi bangkrut sepanjang tahun tersebut dengan menggunakan model Altman, sedangkan dengan menggunakan model Springate perusahaan diprediksi bangkrut pada tahun 2008 dan 2007 tetapi pada tahun 2005, 2006 dan 2009 perusahaan dinyatakan tidak berpotensi bangkrut, terakhir model Zmijewski memprediksi bahwa perusahaan tersebut dalam jangka waktu 2005-2009 tidak berpotensi bangkrut.

Kokyung (2013) dalam penelitiannya menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan Bakrie Telecom dari tahun 2009-2012 pertriwulan dengan menggunakan model Altman dan Springate dari hasil penelitiannya menghasilkan bahwa model Springate memprediksi dalam kurun waktu 2009-2012 perusahaan tersebut dinyatakan Bangkrut, tetapi hasil prediksi model Altman menunjukkan bahwa potensi perusahaan tersebut bervariasi antara potensi bangkrut, *grey area* dan tidak bangkrut dari tahun 2009-2011 triwulan kedua, namun dari triwulan ketiga tahun 2011 sampai tahun akhir tahun 2012 model ini menyatakan bahwa perusahaan tersebut berpotensi bangkrut.

Sari (2014) pada penelitiannya menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan transportasi 2009-2013 dengan menggunakan empat model prediksi kebangkrutan yaitu Altman, Springate, Zmijewski dan Grover dengan sampel 66 perusahaan memprediksi bahwa 20 perusahaan pada sepanjang tahun 2009-2013

berpotensi mengalami kebangkrutan atau sedang mengalami *financial distress*, sedangkan 46 perusahaan dinyatakan tidak mengalami potensi kebangkrutan. Kemudian hasil dari tingkat akurasi keempat model tersebut menyatakan bahwa model Springate memiliki tingkat akurasi paling baik dalam meneliti analisis kebangkrutan pada perusahaan transportasi.

Muzir dan Caglar (2009) pada penelitiannya menganalisis tingkat akurasi model kebangkrutan di Negara Turki dengan model Ohlson, Beaver, Zaverger, Deakin Altman dan Zmijewski menggunakan sample perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut kecuali Perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Ohlson adalah model terbaik dibandingkan dengan model lainnya, kemudian penelitian tersebut menyatakan bahwa model Altman tidak cocok digunakan sebagai model prediksi kebangkrutan di Negara Turki.

Christianti (2013) meneliti 42 perusahaan manufaktur yang terdiri dari 21 perusahaan *distress* dan 21 perusahaan *nondistress* dengan menggunakan model Altman dan Ohlson. Hasil penelitian Christianti menyatakan bahwa model modifikasi Ohlson adalah model terbaik yang dapat diterapkan di Indonesia karena memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dan tingkat error lebih kecil dibandingkan dengan model Altman. Model modifikasi Ohlson terbukti akurat dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang hasil prediksinya sesuai dengan kondisi keuangan riil perusahaan.

Zulhijah (2012) melakukan analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan perkebunan dengan menggunakan model Altman, Springate dan Zmijewski, hasil penelitian menunjukkan bahwa model Altman merupakan model terbaik dibandingkan dengan Model Springate dan Zmijewski.

Hayes et. Al (2010) Hasil penelitiannya menyatakan bahwa belum merekomendasikan model Altman Z Score untuk memprediksi kesulitan keuangan atau prediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan *retail* di Amerika. Namun model Altman masih bisa digunakan asalkan data penting lainnya dianggap paralel. Formula Altman terbukti bisa memprediksi beberapa perusahaan, tetapi tidak semua jenis perusahaan bisa menggunakan model tersebut.

Imanzadeh, et. Al. (2011) Penelitian ini mengambil objek perusahaan textile dan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Tehran periode 2004-2008 dengan model analisis kebangkrutan Springate dan Zmijewski, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model prediksi kebangkrutan Springate dan Zmijewski, kemudian hasil penelitian menyatakan bahwa model Springate lebih konservatif dan efisien dibandingkan dengan model Zmijewski karena perusahaan yang diidentifikasi bangkrut memiliki data rasio keuangan lebih banyak pada model Springate dibandingkan dengan model Zmijewski.

Dari model-model analisis kebangkrutan yang telah dijelaskan dan penelitian-penelitian diatas peneliti akan menggunakan lima model analisis kebangkrutan yaitu, model Altman, Ohlson, Springate, Grover dan Zmijewski untuk melihat keberlangsungan perusahaan di masa depan serta mengetahui perbedaan tingkat akurasi kebangkrutan dari masing-masing model, karena dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya baik di dalam negeri maupun di luar negeri memiliki hasil yang beragam mengenai tingkat akurasi model prediksi kebangkrutan Altman, Ohlson, Grover, Springate dan Zmijewski. Selain, itu objek penelitian yang akan diteliti saat ini adalah perusahaan penyedia jasa telekomunikasi selular yang berbeda dengan peneitian sebelumnya yang lebih banyak meneliti perusahaan manufaktur. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini mengkaji **“Analisis Tingkat Akurasi Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Altman, Springate, Ohlson, Zmijewski dan Grover pada Perusahaan Provider Telekomunikasi Selular di Indonesia Periode 2010-2015”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka beberapa masalah yang ingin di teliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prediksi kelangsungan Perusahaan Provider Telekomunikasi Seluler di Indonesia berdasarkan analisis kebangkrutan Altman, Ohlson, Grover, Springate, dan Zmijewski.
2. Bagaimana tingkat akurasi dari model analisis kebangkrutan Altman, Ohlson, Grover, Springate dan Zmijewski dalam mengukur tingkat kebangkrutan pada perusahaan provider Telekomunikasi Seluler di Indonesia

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah,

1. Untuk mengetahui prediksi keberlangsungan perusahaan provider telekomunikasi seluler di Indonesia di masa yang akan datang dengan menggunakan model prediksi Altman, Ohlson, Grover, Springate dan Zmijewski
2. Untuk mengetahui tingkat akurasi dari model analisis kebangkrutan Altman, Ohlson, Grover, Springate dan Zmijewski dalam mengukur tingkat kebangkrutan pada perusahaan provider telekomunikasi seluler di Indonesia

E. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dapat menambah pengetahuan mengenai model prediksi kebangkrutan yaitu model Altman, model Springate, dan model Zmijewski untuk memprediksi potensi kebangkrutan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan untuk pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan agar perusahaan mampu bertahan dalam ketatnya persaingan di dunia bisnis
- b. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.